

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan suatu hubungan (interaksi). Hubungan manusia dapat terjadi dan dikembangkan dalam berbagai aspek termasuk dalam dunia pendidikan dan akademis. Hubungan dalam dunia pendidikan dan akademis terjadi antara pengajar dan anak didik. Terdapat struktur dalam hubungan pengajar dan anak didik dimana seorang pengajar mempunyai wewenang untuk memberikan suatu perlakuan dalam suatu metode dan teknik pengajaran.

Metode pengajaran atau teknik penyampaian materi pada pendidikan tinggi terdiri dari berbagai macam teknik yang semuanya ditujukan untuk memudahkan anak didik dalam memahami materi tersebut, maka diperlukan sebuah komunikasi. Teknik penyampaian materi dalam dunia pendidikan tinggi dapat mengambil beberapa bentuk seperti; ceramah, diskusi kelompok, presentasi, seminar, tanya jawab, simposium, forum, dan berbagai bentuk panyajian lainnya.

Salah satu tujuan penerapan berbagai teknik pengajaran adalah memberikan informasi kepada mahasiswa dengan efektivitas yang berbeda-beda. Namun disisi lain, terkadang mahasiswa dituntut agar tampil di depan kelas untuk menyampaikan suatu materi dalam bentuk makalah kepada audiens mahasiswa. Aktivitas kuliah semacam ini biasa disebut dengan

presentasi dan mahasiswa sebagai pembicara dituntut untuk dapat menciptakan suatu pemahaman yang bersifat memberikan penjelasan, mempertegas suatu ide atau gagasan, mengoreksi kesalahan pahaman, dan menjelaskan terjadinya sesuatu hal kepada para audiens.

Presentasi yang dilakukan pembicara haruslah efektif agar materi yang ingin disampaikan pembicara kepada audiens dapat diterima dengan baik. Efektif dalam hal ini adalah apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan (materi presentasi) yang disampaikan oleh pembicara (komunikator) dengan yang diterima oleh audiens (komunikan) (Effendy, 1993:30).

Salah satu masalah yang dialami oleh pembicara dalam menyampaikan suatu pembicaraan di hadapan audiens adalah munculnya perasaan cemas dan takut yang disebabkan oleh faktor penentu yang kuat dan besar yaitu keyakinan diri. Ketidakyakinan yang muncul dalam bentuk rasa takut atau cemas menandakan adanya ketegangan yang sangat besar dalam diri pembicara. Ketegangan inilah yang menyebabkan tersumbatnya memori atau terganggunya kemampuan mengingat, keluar keringat dingin, dan jantung berdebar seperti yang dialami pembicara (www.kompas.com)

Sinambela (2004) juga mengungkapkan bahwa sering ada keluhan mengenai kemampuan mahasiswa dalam presentasi. Mahasiswa tidak jarang terjebak dalam perasaan inferior yang diciptakan sendiri sesaat sebelum atau bahkan selama melakukan presentasi. Fakta ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena semua gagasan serta ide-ide yang cemerlang akan

menjadi tidak berarti lagi jika tidak diiringi kemampuan mahasiswa sebagai pembicara untuk menyampaikannya kepada publik (www.petra.ac.id).

Santoso (1998), ketua Tim Penelitian Studi Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis Universitas Diponegoro Semarang menambahkan bahwa seorang mahasiswa sering memiliki kecemasan yang berlebihan ketika akan dan sedang mempresentasikan tulisan ilmiahnya di depan audiens. Kecemasan tersebut muncul karena mahasiswa sebagai pembicara merasa takut dengan kedudukan audiens yang lebih tinggi serta takut mendapatkan kritikan atau merasa khawatir presentasinya tidak dimengerti oleh audiens (www.bkkbn.go.id/hqweb).

Hasil penelitian Croskey (dalam Mariani, 1991) menunjukkan bahwa 15-20% mahasiswa di Amerika Serikat mengalami kecemasan komunikasi (*communication apprehension*). Peneliti yang lain yaitu Hurt (1978) juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa 10-20% mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi Amerika mengalami kecemasan berkomunikasi.

Burgoon dan Ruffner (1978) yang melakukan penelitiannya di Amerika Serikat mengemukakan bahwa 10-20% populasi di Amerika Serikat mengalami kecemasan berkomunikasi yang sangat tinggi, dan sekitar 20% mengalami kecemasan komunikasi yang cukup tinggi. Sedangkan masalah kecemasan komunikasi di Indonesia telah diteliti oleh Mariani (1991). Ia menemukan bahwa 8% dari 189 subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Psikologi dan Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta

mengalami kecemasan ketika berkomunikasi di depan kelas (www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria).

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa semua mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang sama ketika melakukan presentasi. Michael Beatty (1988) menyebutkan dalam penelitiannya tentang kecemasan pembicara ketika tampil di depan kelas pada kalangan mahasiswa bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika tampil di depan kelas khususnya untuk presentasi yaitu : hal baru, status pembicara, kesadaran pembicara, adanya perbedaan, dan pengalaman masa lalu (Devito, 1997:373).

Terdapat faktor baru yang tidak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael Beatty sehingga terdapat sedikit perbedaan dalam penelitian ini yaitu adanya faktor penampilan presentasi dan materi presentasi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecemasan dalam presentasi mengacu pada kecemasan yang dirasakan atau dialami seorang pembicara sebelum dan selama melakukan presentasinya. Kecemasan ini mempengaruhi proses berpikir, persepsi, dan belajar. Kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, tidak hanya pada ruang dan waktu tetapi juga pada orang dan arti peristiwa. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar seorang pembicara dengan teralihkannya pusat perhatian, terganggunya konsentrasi, dan mengganggu kemampuan untuk menghubungkan satu hal dengan hal yang lain.

Dengan berbagai pertimbangan di atas maka tema yang diambil dalam penelitian ini adalah kecemasan mahasiswa. Adapun yang menjadi fokus

kajian dalam penelitian ini yaitu kajian terhadap faktor-faktor apakah yang menyebabkan kecemasan pembicara ketika presentasi. Selanjutnya dengan pemahaman terhadap faktor-faktor yang akan diteliti tersebut maka diharapkan dapat digunakan secara praktis untuk menjawab permasalahan mahasiswa dalam kegiatan presentasi yang terkait dengan kondisi mahasiswa saat ini yang dituntut untuk dapat berkomunikasi di depan audiens dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan yang dialami seseorang. Namun, faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam konteks kegiatan presentasi mempunyai banyak variasi seperti dari diri sendiri, situasi perkuliahan, dosen pengajar, audiens, dan mata kuliah. Adapun faktor-faktor lain yang ditemukan dalam penelitian Michael Beatty (1988) tentang kecemasan mahasiswa ketika presentasi yaitu :

1. Hal Baru

Merupakan situasi yang sifatnya baru dan berbeda membuat seorang pembicara menjadi gelisah. Hal ini terutama dialami oleh mahasiswa yang baru pertama kali atau jarang melakukan presentasi.

2. Status Pembicara

Hal ini terjadi jika pembicara merasa bahwa audiens merupakan pembicara yang lebih baik daripada dirinya, maka kecemasan pembicara semakin meningkat.

3. Kesadaran Pembicara

Seorang pembicara terkadang merasa bahwa dirinya sedang menjadi pusat perhatian dan perhatiannya tidak terfokus kepada audiens tetapi pada dirinya sendiri. Kondisi ini sering dialami terutama pada pembicara yang mempunyai sifat pemalu dan akan semakin meningkatkan kecemasannya.

4. Adanya Perbedaan

Seorang pembicara yang berpandangan bahwa audiens yang dihadapi memiliki sedikit persamaan dan banyak perbedaan, maka kecemasan yang dialaminya akan cenderung meningkat.

5. Pengalaman Masa Lalu

Seorang pembicara yang pernah atau sering mengalami kecemasan ketika presentasi (*speech anxiety*) akan cenderung untuk mengalami hal yang sama bila harus menyampaikan suatu pembicaraan di depan audiens (Devito, 1997:373).

Mengingat bahwa tujuan presentasi di depan audiens adalah memberi informasi dan menciptakan pemahaman kepada audiens, maka presentasi yang disampaikan haruslah benar-benar efektif. Kecemasan dan kegelisahan tampil di hadapan audiens dapat menjadi faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu presentasi. Gejala kecemasan ini dapat memunculkan pandangan negatif

dari audiens seperti pandangan bahwa pembicara tidak siap bahkan tidak mampu dalam melakukan presentasi. Pandangan semacam ini dapat semakin mempengaruhi dan mengganggu efektivitas presentasi.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis ingin menganalisis faktor-faktor penyebab kecemasan pembicara ketika presentasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

Agar permasalahan lebih jelas dan tidak meluas maka permasalahan dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Audiens

Adalah audiens mahasiswa dalam ruang kuliah yang hadir secara fisik. Sifat dari audiens mahasiswa ini adalah formal, terorganisir, dan mencari informasi.

2. Presentasi

Adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebagai pembicara untuk menyampaikan bahan suatu presentasi di hadapan audiens mahasiswa dalam ruang kuliah dengan menggunakan metode dimana pembicara dituntut persiapan yang menyeluruh, mengingat gagasan-gagasan pokok serta urutan kemunculannya dan mungkin menghafal beberapa kalimat pertama dan terakhir dari pembicaraan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecemasan pembicara ketika presentasi ?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pembicara ketika presentasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu informasi dari hasil penelitian ini, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi di Indonesia dan data yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ketika presentasi sehingga dapat meminimalkan kecemasan tersebut.

